

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SCRAMBLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMP N 13 KOTA BENGKULU

¹Niken Puspa Satrya Putri, ²Nurul Astuty Yensy, ³Della Maulidiya.

¹²³Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Bengkulu

email : ¹nikenpuspasatryaputri@yahoo.com,

²nurulastutyensy@yahoo.com, ³della.maulidiya@unib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *scramble*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII C SMP N 13 Kota Bengkulu semester genap tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 siswa. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan alur penelitian yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memotivasi siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajarnya pada tes akhir siklus selanjutnya, menghimbau kepada siswa untuk serius dalam mengerjakan tes akhir belajar tiap siklus dan guru juga mengatakan kepada siswa bahwa nilai tes setiap siklus juga berpengaruh terhadap nilai rapor, mengingatkan siswa untuk membuat rumus umumnya terlebih dahulu dan kesimpulan akhir jawaban, serta memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata tes hasil belajar siswa siklus I sampai siklus III secara berturut-turut adalah 60,56; 70,35; dan 82,74 serta ketuntasan belajar klasikal siklus I, siklus II, dan siklus III secara berturut-turut adalah 46,88%; 53,13%; dan 81,25%.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Scramble*, Hasil Belajar.

Abstract

This study aims to improve student activity and learning outcomes by applying a model of *scramble* learning. The subjects of this study were the students of class VII C SMP N 13 Kota Bengkulu even semester of academic year 2017/2018 which amounted to 32 students. The type of research is Classroom Action Research (PTK) which is implemented in three cycles with the research flow of planning, action, observation, and reflection. Instrument used is test result of student learning. Student learning outcomes could also be improved by motivating students to better prepare themselves when the exam will take place and the teacher announces the final test results of cycle I and cycle II so that students are more motivated to improve and improve learning outcomes in the final test of the next cycle, appealed to students to serious in doing the end test of each cycle and the teacher also told the students that the value of each cycle test also affects the value of the report card, remind students to make the general formula in advance and the final conclusion of the answers, and provide guidance to students who have difficulty in learning. Improvement of student learning outcomes can be seen from the average value of the test results of student learning cycle I to cycle III in a row is 60.56; 70.35; and 82.74 and the completeness of classical learning cycle I, cycle II, and cycle III in a row is 46.88%; 53.13%; and 81.25%.

Keywords : *Scramble* Learning Model, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Matematika dipandang sebagai salah satu pelajaran yang sulit dan sangat menakutkan, padahal matematika merupakan dasar dari ilmu pengetahuan serta mengembangkan daya pikir manusia yang aktif, kreatif, kritis, dan inovatif. Prestasi belajar matematika siswa masih rendah diakibatkan karena dalam menyampaikan materi guru hanya menerapkan metode ceramah saja tanpa adanya pemicu yang dapat membuat siswa termotivasi dalam belajar sehingga mengakibatkan kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Permasalahan pembelajaran matematika di kelas VII SMP N 13 Kota Bengkulu yaitu kurangnya minat siswa untuk belajar matematika serta kurang optimalnya metode atau model yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Siswa hanya cenderung mendengarkan, mencatat dan mengerjakan soal latihan tanpa adanya motivasi siswa dalam pengerjaan soal-soal yang diberikan serta siswa masih malu dan belum berani dalam mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas, sehingga masih sedikit siswa yang mampu membuat kesimpulan atas apa yang telah dipelajari sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa rendah atau tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Salah satu alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Trianto (2011: 59) mengatakan para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe salah satunya adalah tipe *scramble*. Model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan

menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia (Shoimin, 2014: 166).

Kustiyati (2011: 297) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* adalah model pembelajaran kelompok yang menyajikan sedikit permainan dan mampu melibatkan semua siswa untuk aktif berpikir dalam mencari suatu jawaban atas permasalahan yang disajikan oleh guru. Model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan yang tampak langsung dalam proses pembelajaran, yaitu mendorong siswa untuk lebih aktif mengerjakan soal yang diberikan, melatih siswa untuk saling bekerjasama, serta memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain sehingga siswa dapat berkreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat mereka stres atau tertekan sehingga dapat menambah motivasi dan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana cara menerapkan model pembelajaran *scramble* agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP N 13 Kota Bengkulu?.

Adapun tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui cara menerapkan model pembelajaran *scramble* agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP N 13 Kota Bengkulu.

Scramble merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Model ini mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri, mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Ketepatan dan kecepatan berpikir dalam menjawab soal menjadi salah satu kunci permainan model pembelajaran *scramble* (Taylor dalam Huda, 2013: 303-304).

Shoimin (2014: 166-167) mengatakan *scramble* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *scramble* dalam penelitian ini adalah:

1. Guru menyajikan materi dengan menggunakan pendekatan saintifik.
2. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen dan membagikan lembar soal beserta kartu-kartu jawaban kepada masing-masing kelompok.
3. Masing-masing kelompok melakukan diskusi sesuai dengan durasi yang telah ditentukan. Pada saat diskusi, masing-masing kelompok berkompetisi untuk menempelkan kartu jawaban yang dianggap benar pada karton soal yang telah ditempelkan guru di papan tulis.
4. Guru memanggil salah satu siswa secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan siswa lainnya memperhatikan temannya yang sedang persentasi dan memberi tanggapan.
5. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pelajaran yang telah dipelajari.

Kegiatan pembelajaran terdapat hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Suprijono (2014: 5) mengatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Paizaluddin dan Ermalinda dalam Yusuf (2017: 47) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yang dapat dilihat dari nilai rapor yang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

Sudjana (2016: 22-23) mengatakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah penguasaan pengetahuan yang dicapai siswa pada ranah kognitif. Hasil belajar yang dimaksud berupa nilai rata-rata kelas pada tes hasil belajar setiap siklus.

Budiyono (2015: 84-88) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran pada ranah kognitif menurut Bloom pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 6 tingkatan hierarkis, yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*, C1), (2) pemahaman (*comprehension*, C2), (3) penerapan (*application*, C3), (4) analisis (*analysis*, C4), (5) sintesis (*synthesis*, C5), (6) evaluasi (*evaluation*, C6).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti di kelasnya atau bersama dengan orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya (Kunandar, 2013: 46).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes hasil belajar (THB) siswa yang dilakukan setiap akhir siklus. THB yang diperoleh pada setiap siklus dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa. Rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah persentase ketuntasan belajar klasikal siswa yaitu:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Sumber: Aqib, dkk (2014: 41)

Keterangan:

p = persentase ketuntasan belajar klasikal siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas melalui penerapan model pembelajaran *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP N 13 Kota Bengkulu dilaksanakan dalam 3 siklus. Hasil belajar siswa pada pembelajaran setelah menerapkan model pembelajaran *scramble* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai hasil belajar ini diambil dari pelaksanaan tes akhir tiap siklus.

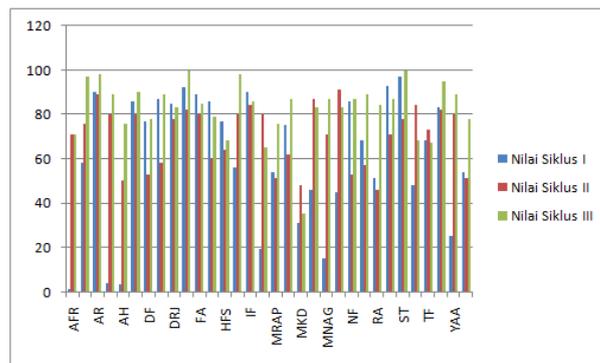
Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa serta ketuntasan belajar klasikal untuk tiap siklusnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Tabel Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Klasikal setiap Siklus

Siklus	Nilai rata-rata hasil belajar	Ketuntasan belajar klasikal
1	60,56	46,88%
2	70,35	53,13%
3	82,74	81,25%

Tabel 1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar klasikal siswa di setiap siklusnya. Siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 60,56 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 46,88%, artinya yang tuntas hanya 15 dari 32 orang siswa. Siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 70,35 dengan banyaknya siswa yang tuntas adalah 17 dari 32 orang siswa sehingga persentase ketuntasan belajar klasikalnya yaitu 53,13%. Siklus III, nilai rata-rata siswa meningkat dari siklus II yaitu 82,74 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa 81,25%, artinya sebanyak 26 dari 32 siswa tuntas pada siklus III.

Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada grafik 1 berikut:



Grafik 1 Hasil belajar setiap siswa dari siklus I hingga siklus III

Grafik 1 dapat dilihat bahwa 7 orang siswa yang selalu meningkat tiap siklusnya, 19 orang siswa yang nilainya turun pada tes siklus II, dan 6 orang siswa yang nilainya turun pada tes siklus III. Selama tiga siklus, ada 2 orang siswa yang nilainya belum pernah mencapai KKM.

Pencapaian hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III pada kelas VII C SMP N 13 Kota Bengkulu dengan penerapan model pembelajaran *scramble* yang dilakukan mengalami peningkatan ditinjau dari nilai rata-rata siswa maupun ketuntasan belajar klasikalnya.

Hasil belajar siswa meningkat karena pada model pembelajaran *scramble* ini siswa dilatih dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan pada setiap pertemuan. Soal-soal yang diberikan juga bukan merupakan soal-soal rutin, namun soal-soal tentang pemahaman konsep, kategori tingkat kognitif pada soal juga meningkat pada setiap siklusnya berdasarkan Taksonomi Bloom serta menyesuaikan dengan indikator pada setiap siklus. Siklus I indikatornya adalah mengidentifikasi sifat-sifat segiempat berdasarkan sisi, sudut, dan diagonalnya, sehingga kategori tingkat kognitif pada soal yang terdapat pada setiap pertemuannya ada C1, C2, dan C3. Siklus II indikatornya adalah mengidentifikasi jenis-jenis segitiga, mengidentifikasi garis-garis istimewa pada segitiga serta keliling segitiga, sehingga kategori tingkat kognitif soalnya C3, tetapi masih terdapat kategori C2 dan tidak ada lagi kategori C1. Siklus III indikatornya adalah

menentukan keliling dan luas segiempat serta luas segitiga sehingga kategori tingkat soal yang terdapat pada lembar soal di setiap pertemuan semuanya sudah pada kategori C3.

Peningkatan kategori tingkat kognitif soal pada lembar soal setiap pertemuan dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Tabulasi Penyebaran Tingkat Kognitif Soal pada Lembar Soal di Setiap Siklus

Nomor Soal	Siklus I				Siklus II				Siklus III			
	P1	P2	P3	P4	P1	P2	P3	P4	P1	P2	P3	P4
1	C1	C1	C2	C2	C2, C3	C2, C3	C2, C3	C3	C3	C3	C3	C3
2	C3	C1	C2	C3	C3	C3	C2, C3	C3	C3	C3	C3	C3
3	C3	C1	C2	C3	C3	C3	C2, C3	C3	C3	C3	C3	C3
4	C3	C3	C2	C3	-	-	C2, C3	-	C3	C3	C3	C3
5	C2	C2	C3	C3	-	-	-	-	C3	-	-	-
6	-	-	C3	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Terlihat pada Tabel 2 bahwa kategori tingkat kognitif pada soal di setiap pertemuan selalu meningkat. Siklus 1, soal yang terdapat pada pertemuan 1 (P1) dan pertemuan 2 (P2) tingkat soalnya ada C1, C2, dan C3. Pertemuan 3 (P3) sudah tidak ada lagi yang kategori C1, 4 soal kategori C2 dan 2 soal kategori C3, sedangkan pada pertemuan 4 (P4) rata-rata soal sudah pada kategori C3, dari 5 soal hanya 1 soal yang kategori C2. Begitu juga pada tes akhir disetiap siklusnya, dapat dilihat pada tabel berikut. Siklus 2 rata-rata soal juga sudah pada kategori C3, tidak ada lagi soal yang kategori C2, yang ada pada satu soal terdapat kategori C2 dan C3 nya. Siklus 3 semua soal sudah berada pada kategori C3 disetiap soalnya. Begitu juga pada tes akhir disetiap siklusnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Tabulasi Tingkat Kognitif Soal Pada Tes Akhir di Setiap Siklus

Nomor Soal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	C2	C2, C3	C3
2	C3	C3	C3
3	C3	C2	C3
4	C3	C3	C3

Nomor Soal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
5	C3		

Terlihat pada Tabel 3 di atas bahwa kategori tingkat kognitif soal pada tes akhir siklus meningkat pada setiap siklusnya. Kategori siklus I satu soal tingkatnya C2 dan 4 soal kategorinya C3. Siklus II satu soal kategorinya C2 dan C3, satu soal kategorinya C2, dan 2 soal kategorinya C3. Siklus III semua soal kategorinya C3. Terlihat juga pada tabel 3 siswa sudah dilatih mengerjakan soal dengan kategori tingkat kognitifnya yang serupa dengan pada tes akhir di setiap siklus. Siswa sudah terbiasa dan terlatih mengerjakan soal-soal yang serupa pada saat proses pembelajaran, sehingga pada setiap siklus rata-rata nilai yang diperoleh siswa selalu meningkat.

Terlihat bahwa dari ketiga siklus kategori tingkat kognitifnya hanya sampai C3. Hal ini karena indikator yang diturunkan dari KD 3.11 yaitu mengaitkan rumus keliling dan luas untuk berbagai jenis segiempat (persegi, persegi panjang, belah ketupat, jajar genjang, trapesium, dan layang-layang) dan segitiga, sehingga soal-soal tersebut hanya dapat dibuat sampai kategori tingkat C3.

Siswa AFR merupakan salah satu siswa yang tidak pernah mencapai KKM pada setiap siklus. AFR merupakan siswa yang tergolong sedang dalam menangkap pelajaran, AFR juga merupakan siswa yang pendiam, ini terlihat dia semi aktif dalam hal bekerja sama dengan kelompoknya. Siklus I nilainya hanya 1 dikarenakan AFR hanya mengisi 1 nomor dari 5 soal yaitu nomor 1. Soal nomor 1 diminta menyebutkan 6 kesamaan sifat dari bangun datar persegi panjang, persegi, dan belah ketupat, AFR hanya membuat 1 kesamaan saja. Terlihat bahwa AFR tidak menghargai peneliti, AFR mengira tes hasil belajar siklus I ini tidak berpengaruh terhadap nilainya sama guru matematika yang biasa mengajar dikelas, karena yang memberikan tes tersebut bukan

gurunya maka AFR tidak serius dalam mengerjakan tes hasil belajar siklus I ini.

Hal ini tidak terjadi terhadap AFR saja, pada siklus I terdapat beberapa siswa yang tampak tidak serius dalam mengerjakan tes akhir dengan alasan yang sama seperti AFR, diantaranya adalah siswa yang berinisial AYY, AH, KAR, MNAG, dan YAA. Perbaikan tindakan yang dilakukan guru sebagai peneliti terhadap masalah tersebut adalah guru memotivasi siswa agar lebih mempersiapkan diri lagi ketika ujian akan berlangsung dan guru mengumumkan hasil tes akhir siklus I pada pertemuan pertama siklus II agar siswa lebih termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajarnya pada tes akhir siklus II. Guru juga menghimbau kepada siswa untuk serius dalam mengerjakan tes akhir belajar tiap siklus ini dan guru juga mengatakan kepada siswa bahwa nilai tes setiap siklus ini juga berpengaruh terhadap nilai rapornya nanti. Tindakan tersebut berhasil dilakukan untuk meningkatkan hasil tes siswa pada tes akhir siklus II, terlihat dari hasil belajarnya yang dapat dilihat pada grafik 4.2.

MKD juga merupakan salah satu siswa yang tidak pernah mencapai KKM pada setiap siklus, menurut salah satu temannya MKD merupakan siswa yang kurang dari segi akademik, beliau selalu menyendiri dan terlihat kurang bergaul dengan teman-temannya. Tindakan yang dilakukan guru terhadap MKD dengan memberikan perhatian lebih dan menjelaskan materi secara pelan-pelan kepada MKD juga tidak berhasil, beliau hanya mengerti dan paham pada saat itu saja, untuk keesokannya beliau kembali kebingungan dalam menyelesaikan soal.

Grafik 1 juga terlihat bahwa pada tes hasil belajar siklus II ada 18 orang siswa yang nilainya menurun, diantaranya yaitu siswa yang berinisial AR, AP, DF, DDP, DRJ, FPA, FA, FGAZ, HFS, IF, MRAP, NF, NS, RA, RES, ST, WP, dan ZA. Umumnya, siswa-siswa tersebut sudah benar dalam menjawab soal, bahkan ada beberapa siswa yang bisa dapat nilai 100, tapi kesalahan yang membuat nilai

mereka tidak maksimal dan membuat nilai mereka menjadi rendah adalah karena tidak membuat satuan panjang maupun satuan sudut pada saat menyelesaikan soal-soal tersebut, pada akhir jawaban pun tidak ada satu pun siswa yang membuat kesimpulan akhirnya, dan banyak juga siswa yang langsung menjawab soal dengan angka tanpa membuat rumus umumnya terlebih dahulu.

Melihat kondisi tersebut, guru melakukan perbaikan tindakan untuk tes selanjutnya. Guru kembali memotivasi siswa pada pertemuan pertama siklus III untuk lebih berhati-hati dalam menjawab soal, guru juga mengumumkan hasil tes belajar siswa siklus II tersebut, guru menekankan kepada siswa untuk selanjutnya dalam menyelesaikan soal jangan lupa untuk membuat satuannya, begitu juga pada kesimpulan akhir jawaban jangan lupa untuk membuat kesimpulan akhirnya pada setiap menjawab soal.

Guru juga mengingatkan siswa pada setiap kali mengerjakan lembar soal pada setiap pertemuan untuk membuat rumus umumnya terlebih dahulu, seperti soal mencari luas segiempat maupun segitiga itu kan ada rumus umumnya, jadi buat dulu rumus umumnya barulah nanti masukkan angkanya, jika kalau tidak dibuat maka tidak akan mendapatkan skor maksimal pada setiap soal, itulah yang membuat nilai menjadi rendah. Tindakan ini berhasil dilakukan. 26 siswa sudah berhasil mendapatkan nilai diatas KKM pada tes akhir siklus III. Seluruh siswa sudah membuat satuan pada setiap jawaban soal dan juga sudah membuat kesimpulan akhir pada setiap jawaban soal yang ada.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan yaitu penerapan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara:

1. Memotivasi siswa agar lebih mempersiapkan diri lagi ketika ujian akan

berlangsung dan guru mengumumkan hasil tes akhir siklus I maupun siklus II agar siswa lebih termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajarnya pada tes akhir siklus selanjutnya. Guru juga menghimbau kepada siswa untuk serius dalam mengerjakan tes akhir belajar tiap siklus dan guru juga mengatakan kepada siswa bahwa nilai tes setiap siklus juga berpengaruh terhadap nilai rapor.

2. Memberikan arahan dan menekankan kepada siswa untuk lebih berhati-hati dalam menjawab soal, mengingatkan siswa untuk membuat rumus umumnya terlebih dahulu, seperti soal mencari luas segiempat maupun segitiga itu kan ada rumus umumnya, jadi buat dulu rumus umumnya barulah nanti masukkan angkanya serta membuat satuan dan kesimpulan akhir jawaban pada setiap menjawab soal.
3. Memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan saat diskusi menyelesaikan lembar soal yaitu dengan membantu memeriksa jawaban siswa pada saat siswa tersebut menyelesaikan soal serta mengarahkan siswa ke dalam rumus yang akan digunakan dalam penyelesaian soal tersebut.

Peningkatan hasil belajar ini terlihat dari rata-rata nilai hasil belajar siswa siklus I, siklus II, dan siklus III secara berturut-turut adalah 60,56; 70,35; dan 82,74 serta ketuntasan belajar klasikal siklus I, siklus II, dan siklus III secara berturut-turut adalah 46,88%; 53,13%; dan 81,25%.

Saran

Penelitian dengan penerapan model pembelajaran *scramble* di kelas VII C SMP N 13 Kota Bengkulu ini, peneliti memberikan saran yaitu:

1. Penyajian materi bangun datar segiempat dan segitiga hendaknya menggunakan alat bantu media atau alat peraga agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

2. Penyajian materi dalam penerapan model pembelajaran *scramble* hendaknya menggunakan pendekatan saintifik karena *scramble* menekankan siswa kepada pemahaman konsep dan soal-soal yang terdapat pada soal juga merupakan soal pemahaman konsep siswa, bukan soal rutin.
3. Banyak soal yang terdapat pada lembar soal hendaknya diminimalisir tetapi tetap memuat semua pencapaian indikator agar dalam pengerjaan lembar soal tidak membutuhkan waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. 2015. *Pengantar Penilaian Hasil Belajar*. Jawa Tengah: UNS Press.
- Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kustiyati, Nurul. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Tipe Scramble untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan D (TKR D) SMK N 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPM I)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 12 Maret 2016.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Yusuf, Rahman Ramadhan. (2017). *Penerapan Resource Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Materi Bangun Ruang Sisi Datar (Studi Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3*

Kota Bengkulu). Bengkulu: Universitas Bengkulu.